

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MASTERY LEARNING* DENGAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI SISWA BELAJAR BAHASA INDONESIA

oleh

I Made Nurdiana

SMA Negeri 1 Penebel

madenurdiana65@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian tindakan kelas ini pada siswa kelas XII IPA 1 di SMA Negeri 1 Penebel pada semester 2 tahun pelajaran 2015/2016 adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode Tutor Sebaya / model Mastery Learning dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 22 orang subjek penelitian yang dilakukan dalam dua siklus melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi. Tes prestasi belajar merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data hasil penelitian yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik mengikuti proses pembelajaran dari rata-rata awal 67,27 meningkat menjadi 69,32 pada siklus I dan meningkat menjadi 78,63 pada siklus II dengan ketuntasan belajar awal 45% pada siklus I meningkat menjadi 64% dan pada siklus II meningkat menjadi 86%.

Kata kunci : *Prestasi belajar, Mastery Learning, Tutor Sebaya*

APPLICATION OF MASTERY LEARNING LEARNING MODELS WITH SEA TUTORS TO IMPROVE STUDENT ACHIEVEMENT LEARNING INDONESIAN LANGUAGE

Abstract

The purpose of conducting this classroom action research of XII MIPA 1 students at SMA Negeri 1 Penebel in the second semester of the 2015/2016 academic year is to determine whether the application of the of the Peer Tutor method or Mastery Learning model can improve student achievement. This classroom action research involved 22 research subjects conducted in two cycles through the stages of planning, implementing, observing and reflecting. Learning achievement test is a tool used in collecting research data which is analyzed using descriptive analysis. The result obtained from this study indicate an increase in the ability of students to follow the learning process from the initial average of 67.27 increasing to 69.32 in cycle I and increasing to 78.63 in cycle II with 45 % initial learning completeness in cycle I increasing to 64% and in cycle II increased to 86%.

Keywords: Learning achievement, Mastery learning model, Peer Tutor method

1. PENDAHULUAN

Harapan yang disampaikan oleh banyak pakar pendidikan agar guru mampu membuat pembelajaran lebih baik dari sebelumnya adalah merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan. Perubahan model pembelajaran yang lama sangat diharapkan oleh para ahli agar proses menjadi lebih baik. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, namun sampai saat ini belum memperoleh hasil yang optimal. Fenomena ini dapat dilihat dari indikator hasil belajar, antara lain dari capaian Nilai Ujian Nasional siswa yang masih rendah secara rata-rata.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa berbagai pendekatan, gagasan atau inovasi dalam dunia pendidikan yang sampai saat ini diterapkan secara luas ternyata belum dapat memberikan perubahan positif yang berarti bagi siswa, baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya. Kesadaran tentang pentingnya

pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian masyarakat terhadap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, mendewasakan, mengubah tingkah laku serta meningkatkan kualitas hidup.

Masalah besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah ketidakmampuan guru mengedepankan metode ajar yang baik serta belum terbiasanya guru menggunakan model-model pembelajaran yang konstruktivis. Krisis paradigma yang berupa kesenjangan dan ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dan paradigma yang dipergunakan (Imron, AH, 1995: 178).

Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dalam belajar sudah barang tentu akan terjadi peningkatan hasil belajar. Hambatan-hambatan yang ditemukan di lapangan antara lain

adalah kelas selalu pasif akibat dominasi guru dalam pembelajaran, motivasi siswa untuk belajar sangat rendah. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang monoton, tidak menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran, tidak menggunakan model-model yang direkomendasikan para ahli pendidikan, tidak pernah mau mengubah paradigma pendidikan dari pengajaran menjadi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terus berhari-hari itu-itu saja.

Demikian juga prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XII IPA 1 SMANegeri 1 Penebel. Berdasarkan hasil observasi, hanya 45% (10 siswa) dari 22 siswa yang dinilai sudah memenuhi persyaratan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM yang dipersyaratkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70

Dari kegiatan yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut di antaranya rendahnya kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, ini terlihat dari anak

kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran. Siswa yang kemampuannya kurang, terlihat belum siap belajar yang ditandai siswa tersebut sedikit malas untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Seorang guru harus mampu menerapkan suatu metode yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di kelas. Metode merupakan cara untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik. Seorang guru harus pandai memilih metode yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Apabila guru mampu memilih dan menerapkan metode ajar dengan baik, maka sudah dapat dipastikan hasil belajar siswa akan mampu ditingkatkan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pendekatan *Mastery Learning*. Melalui penggunaan pendekatan ini

dalam pembelajaran, para siswa SMA akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran Mastery Learning metode Tutor Sebaya di kelas XII IPA 1 Semester 2 SMA Negeri 1 Penebel tahun ajaran 2015/2016? Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Sehubungan

dengan itu, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar siswa akan terjadi setelah menggunakan model pembelajaran Mastery Learning dalam pembelajaran.

Manfaat dari hasil penelitian tindakan kelas ini secara teoritis dapat menambah wawasan mengenai bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya implementasi pembelajaran di kelas dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya serta meningkatkan mutu pendidikan.

Sedangkan secara praktis manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa : (a) Agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar sehingga prestasi dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat. (b) Sebagai sumbangan pemikiran dan diharapkan mampu memberikan ruangan dan wahana baru bagi siswa dengan adanya konsep dan teori untuk menghadapi pendidikan di masa yang akan datang.

2. Bagi Guru: (a) Untuk memperluas dan menambah wawasan serta kreativitas berpikir dalam mengembangkan potensinya sebagai pendidik. (b) Diharapkan akan dapat membantu dan mempermudah para guru dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui pemberian dengan menggunakan model Belajar tuntas (Mastery Learning) metode Tutor Sebaya.

3. Bagi Sekolah: (a) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi siswa. (b) Sebagai informasi atau bahan pertimbangan lembaga dalam membuat dan menetapkan kebijakan dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti: (a) Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu dan teori yang didapat terutama yang berkaitan dengan layanan konten. (b) Untuk bahan kajian dalam mengadakan koreksi diri, sekaligus usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai peneliti (guru) yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil

belajar siswa sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi siswa, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah.

Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2000: 102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Dalam penelitian ini faktor ke-2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah

kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan, dan lain-lain. Cara mengajarnya itu merupakan faktor kebiasaan guru itu atau pembawaan guru itu dalam memberikan pelajaran.

Adanya model-model pembelajaran yang ditemukan oleh beberapa ahli pendidikan, mengiringi munculnya pergeseran paradigma pendidikan. Model pembelajaran yang diterapkan diharapkan dapat mengakomodir semua faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran, sehingga tingkat keberhasilan pendidikan yang mampu dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Joyce (1992: 4) menyatakan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Trianto, 2007: 5). Sedangkan Oemar Hamalik (2003: 24) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola

yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di kelas.

Model pembelajaran *mastery learning* atau yang dalam bahasa Indonesiannya disebut pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menerapkan strategi pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pendukung utama dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah secara tuntas, jika ada yang masih tertinggal maka guru harus melaksanakan suatu upaya pemberian perlakuan khusus untuk membantu anak tersebut mengejar ketertinggalannya dalam penguasaan materi atau suatu kompetensi. Dengan demikian semua anak baik yang pintar ataupun yang kurang dapat menguasai kompetensi yang dipersyaratkan dengan baik.

Perbedaan antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional adalah bahwa pembelajaran tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar, sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan peserta didik secara individual.

Supaya pembelajaran tuntas dapat berlangsung secara terstruktur Winkel (dalam blog Murni) menyarankan sebagai berikut: (a)

Tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian semua tujuan pembelajaran. (b) Siswa dituntut supaya mencapai tujuan pembelajaran lebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi siswa dilarang untuk mempelajari pokok bahasan berikutnya sebelum siswa tersebut mamahami pokok bahasan sebelumnya. (c) Ditingkatkan motivasi belajar siswa

dan efektivitas usaha belajar siswa, dengan memonitor proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat itu juga. (d) Memberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan (<http://murni-uni.blogspot.com>)

Prinsip-prinsip pengembangan pengajarannya menurut Sukmadinata, Nana Syaodih (2005) yang dikutip dari (<http://pgmionemode.blogspot.com>) sebagai berikut: (1) Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan. Tugas guru untuk merancang pengajarannya sedemikian rupa sehingga sebagian besar siswa dapat menguasai hampir seluruh bahan ajaran. (2) Guru menyusun strategi pengajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai oleh siswa. (3) Sesuai dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru merinci bahan ajar menjadi satuan-satuan

bahan ajaran yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan tersebut. (4) Selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik. (5) Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan. (6) Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual.

Dari uraian di atas jelas bahwa model pembelajaran tersebut berupaya semaksimal mungkin menyampaikan materi pelajaran dengan cara sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan pembelajaran dewasa ini agar tercapai ketuntasan secara individual. Cara inilah yang dapat digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang ada, mengingat pentingnya pemberian bantuan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahamannya yang harus dikuasainya.

Keberhasilan suatu program pengajaran tidak disebabkan oleh satu macam sumber daya, tetapi disebabkan oleh perpaduan antara berbagai sumber-sumber daya yang saling mendukung menjadi suatu sistem yang integral. Dalam arti luas sumber belajar tidak harus selalu guru. Sumber belajar dapat orang lain yang bukan guru, melainkan teman dari kelas yang lebih tinggi, teman sekelas, atau keluarganya di rumah. Sumber belajar bukan guru dan berasal dari orang yang lebih pandai disebut tutor. Ada dua macam tutor, yaitu tutor sebaya dan tutor kakak. Tutor sebaya adalah teman sebaya yang lebih pandai, dan tutor kakak adalah tutor dari kelas yang lebih tinggi.

Strategi pembelajaran dengan menggunakan tutor sebaya adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan siswa lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi untuk membantu temannya dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat menyerap materi pelajaran akan membantu

siswa yang kurang cepat menyerap materi pelajaran.

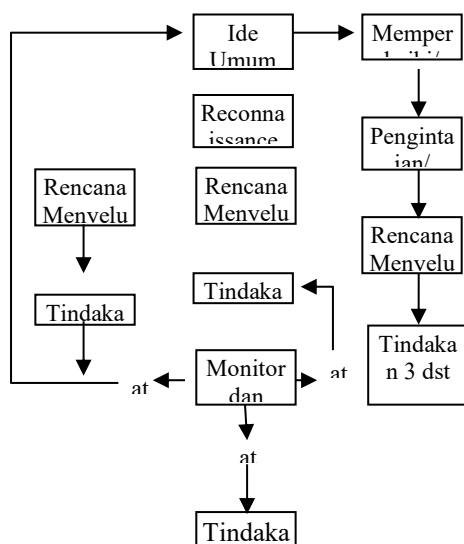
Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa segan, rendah diri, malu, dan sebagainya sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi (Suherman, 2003: 277). Diskusi kelompok terbimbing dengan model tutor sebaya merupakan kelompok diskusi yang beranggotakan 5-6 siswa pada setiap kelas di bawah bimbingan guru mata pelajaran dengan menggunakan tutor sebaya.

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil yang dapat dicapai dalam penerapannya, maka peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut: Apabila langkah-langkah model pembelajaran Mastery Learning diterapkan sesuai kebenaran materi, maka dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas XII IPA 1 pada semester 2 tahun pelajaran 2015/2016 SMA Negeri 1 Penebel.

2. METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Penebel. Lingkungan sekolah tempat dilakukan penelitian ini cukup baik dalam mendukung lancarnya pelaksanaan proses belajar mengajar karena aman, nyaman, rindang, tidak bising serta masyarakat sekitar mendukung keberadaan sekolah dengan baik. Masing-masing siklus dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi. Rancangan mengenai siklus tersebut menggunakan model dari Elliot seperti pada gambar 01

Gambar 01. Penelitian Tindakan Model Elliot, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 52)



Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII IPA1 semester 2 tahun pelajaran 2015/2016 di SMA Negeri 1 Penebel yang jumlahnya 22 orang dengan rincian: 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Kelas tersebut diambil sebagai subjek penelitian karena rata-rata hasil belajar mereka belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa pada umumnya sulit memahami materi, kurang berungguh-sungguh, sehingga berimbas pada hasil belajar yang rendah. Objek penelitiannya adalah peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia.

Waktu berlangsungnya penelitian tindakan kelas ini, dari bulan Januari sampai bulan Mei Tahun Pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi dan tes prestasi belajar. Sehubungan dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk angka maka analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Instrumen adalah alat yang dimanfaatkan oleh guru sebagai

peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berbentuk tes prestasi belajar. Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I mencapai nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan belajar 85% dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 70 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Tes Prestasi Belajar Awal Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Penebel Pada Semester 2 Tahun Ajaran 2015/2016

	Observasi Awal
Jumlah Nilai	1480
Rata-rata	67,27
Daya Serap	67,27%
Kriteria Ketuntasan Minimal	70
Ketuntasan	45,45%

Deskripsi yang dapat disampaikan untuk perolehan data awal adalah : indikator yang dituntut belum terpenuhi. Untuk ini perolehan

data awal dari penelitian yang dilakukan dapat disampaikan 10 orang anak yang memperoleh nilai di atas KKM, yang artinya anak-anak tersebut sudah cukup mampu menerpa ilmu. Ini berarti 45% dari seluruh siswa sudah berhasil. Ada 12 orang anak yang memperoleh penilaian di bawah KKM yang artinya anak-anak tersebut belum mau belajar giat. Persentase yang dapat diberikan adalah 55%, artinya anak masih pasif dan belum banyak berbuat. Observasi awal ini menggambarkan tingkat pencapaian prestasi belajar masih rendah.

Tabel 2. Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus I Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Penebel Pada Semester 2 Tahun Ajaran 2015/2016

	Observasi Awal
Jumlah Nilai	1525
Rata-rata	69,32
Daya Serap	69,32%
Kriteria Ketuntasan Minimal	70
Ketuntasan	63,63%

Gambaran data yang dianalisis pada Siklus I adalah dari 22 siswa

yang diteliti ada 8 siswa yang sudah melebihi KKM mata pelajaran, ada 6 siswa memperoleh nilai rata-rata KKM dan 8 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Apabila dibuat dalam bentuk presentase maka siswa yang mencapai rata-rata KKM adalah 27% yang di atas KKM 36% dan yang masih di bawah KKM adalah 36%.

Hal-hal yang perlu dijelaskan dalam penilaian adalah tentang semua kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada. Kekurangan-kekurangan yang ada :

- (1) Kemampuan siswa yang berbeda-beda tidak mampu untuk memasukkan ilmu secara cepat sehingga dalam pelaksanaannya memakan waktu yang agak lama.
- (2) Keterampilan siswa dalam melakukan hal-hal yang diminta mampu melaksanakan pembelajaran yang nyata-nyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- (4) Model ini ternyata mempunyai kelebihan yaitu menuntut guru sebagai peneliti untuk menyiapkan perencanaan yang lebih baik dan mampu melaksanakan proses pembelajaran mengikuti alur yang

masih belum terlatih, masih banyak anak yang belum terbiasa melakukan hal tersebut. (3) Para siswa belum terbiasa dengan cara pembelajaran dan mereka masih selalu menunggu perintah guru. (4) Proses belum mampu dilakukan dengan baik karena model ini baru mulai dicobakan.

Kelebihan yang ada adalah :

- (1) Peneliti telah berupaya keras untuk menyiapkan segala sesuatunya agar pembelajaran dapat berjalan lancar.
- (2) Alat peraga telah disiapkan dengan baik agar mendukung proses pembelajaran.
- (3) Guru mampu meningkatkan perannya sebagai fasilitator, motivator, pengajar, pendidik, serta mampu mengembangkan profesionalisme dan ditetapkan. Jadi guru lebih siap dan lebih giat dalam menemukan teori serta tindakan yang tepat sewaktu melaksanakan proses pembelajaran.

Semua kekurangan yang telah disampaikan itu akan dibenahi selanjutnya pada Siklus II. Demikian penilaian yang bisa disampaikan untuk memberikan deskripsi

terhadap kebenaran tindakan yang dilakukan pada siklus I ini.

Tabel 3. Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus II Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Penebel Pada Semester 2 Tahun Ajaran 2015/2016

	Observasi Awal
Jumlah Nilai	1730
Rata-rata	78,63
Daya Serap	78,63%
Kriteria Ketuntasan Minimal	70
Ketuntasan	86,36%

Penilaian yang diperoleh dari peningkatan prestasi belajar siswa

22 anak yang diteliti ternyata hasilnya sudah sesuai dengan harapan. Perolehan nilai rata-rata kelas sudah mencapai 78,63 sedangkan prosentase ketuntasan mereka sudah mencapai 86%. Dari perkembangan tersebut diketahui hampir semua siswa sudah sangat mampu. Dari analisis semua data yang sudah diperoleh tersebut dapat disampaikan bahwa sudah lebih banyak anak yang mampu dan

siklus II ini dari 22 orang anak yang diteliti 17(77%) anak yang mendapat nilai di atas KKM, artinya mereka sudah sangat mampu dalam menguasai ilmu yang diberikan. Ada 2 (9%) orang anak yang mendapat nilai rata-rata KKM yang artinya bahwa peserta didik sudah mampu melakukan apa yang disuruh namun baru sampai batas minimal, sedangkan peserta didik yang lain yang jumlahnya 3 (14%) belum mencapai nilai ketuntasan belajar. Walaupun demikian jumlah mereka sangat sedikit.

Perkembangan prestasi belajar peserta didik pada siklus II ini adalah dari

jumlahnya sudah melebihi tuntutan indikator keberhasilan ketuntasan.

Penilaian dapat disampaikan dari semua kegiatan pada siklus I yang masih rendah sudah dimaksimalkan peningkatannya di siklus II ini. Semua indikator yang dituntut dalam pembelajaran telah secara tuntas dapat dilaksanakan. Semua kekurangan-kekurangan yang ada sebelumnya sudah diperbaiki pada siklus ini, sehingga tidak banyak lagi hal-hal yang

perlu diperbaiki. Indikator yang dituntut untuk diselesaikan tidak ada lagi yang tertinggal. Semua hasil yang diperoleh pada Siklus II ini menunjukkan bahwa penelitian ini

3.2 Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian yang sangat penting karena pembahasan merupakan pendapat peneliti tentang plus minus tindakan serta kemungkinannya untuk diterapkan lagi untuk memperoleh gambaran model tindakan sebagai metode mengajar yang dipandang kreatif dan inovatif, sehingga dapat memberikan hasil pembelajaran yang maksimal (Suhardjono, 2010: 130). Kunandar (2008: 209-210) memberi penjelasan pada huruf "d" dan "e" yaitu: Pada Bab Hasil dan Pembahasan, peneliti juga membahas dan memvalidasi hasil temuan, dengan memaksimalkan triangulasi terhadap sumber data maupun instrumen yang digunakan. Pada bagian akhir diungkapkan pula keterbatasan atau kekurangan penelitian yang dilakukan yang menurut peneliti dapat mengurangi validasi (keabsahan) dan tingkat

tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya mengingat tuntutan indikator keberhasilan penelitian sudah dapat terpenuhi.

kepercayaan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut dapat berkaitan dengan proses penelitian, instrumen, metode, subjek penelitian, daya dukung, dan sebagainya.

Masnur Muslich (2011: 106) menulis bahwa penyajian temuan harus sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Temuan hasil penelitian itu kemudian dibahas secara tajam dan lengkap. Pembahasan tersebut hendaknya dapat memberikan penjelasan tentang kegagalan atau keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut.

Dari semua pendapat pakar pendidikan yang telah disampaikan di atas, jelaslah bahwa dalam menyampaikan pembahasan perlu disampaikan kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan dari pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan serta kegagalan-kegagalan maupun keberhasilan-keberhasilan sesuai masalah yang

telah dirumuskan. Selain itu, perlu juga menyampaikan inovasi-inovasi yang telah dilakukan, validasi dan tingkat kepercayaan hasil serta memaksimalkan triangulasi terhadap sumber data maupun instrumen. Sesuai pendapat para ahli, maka pembahasan disampaikan seperti berikut:

(1) Pembahasan Hasil yang Didapat dari Data Awal. Pada awalnya pembelajaran dilakukan tanpa inovasi, peneliti sebagai guru hanya mengajar dan mengajar menggunakan cara pembelajaran yang memang sudah sehari-hari dilakukan. Namun cara pembelajaran tersebut tidak mampu membuat peningkatan prestasi belajar. Kelemahannya ada di dua pihak yaitu di pihak guru dan di pihak siswa. Di pihak guru adalah kurangnya kebiasaan guru memotivasi siswa giat belajar, guru selalu membiarkan saja kebiasaan siswa entah mau belajar atau tidak dengan cara pembelajaran seperti itu ada 45% anak yang sudah mampu melakukan tanpa dibantu artinya sudah memperoleh nilai diatas KKM sedangkan kebanyakan siswa yang

lain yang jumlahnya 55% masih memperoleh nilai dibawah KKM. Jumlah yang banyak tersebut belum sesuai dengan tuntutan indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan.

(2) Pembahasan Hasil yang Didapat dari Data Siklus I. Setelah hasil awal diketahui sedemikian rupa maka pada siklus I ini peneliti melakukan inovasi dengan mengganti model pembelajaran menjadi model pembelajaran baru yaitu model *mastery learning*. Dengan cara tersebut, pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan peserta didik sudah mulai lebih giat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kekurangan sebelumnya sudah diantisipasi dengan menumbuhkan keberanian pada siswa untuk berpendapat, berargumentasi, menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami dan bekerja lebih giat tanpa menunggu perintah guru. Validasi yang dilakukan adalah dengan membaca teori-teori yang ada lalu mengonsultasikan dengan guru-guru teman sejawat. Dengan kegiatan tersebut akhirnya nilai rata-rata siswa

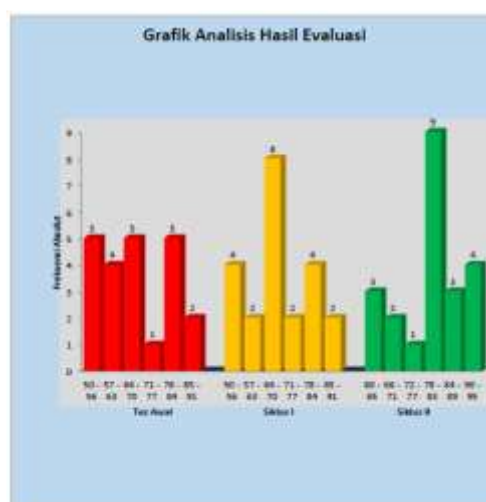
dapat ditingkatkan menjadi 69,32 dengan ketuntasan belajar 64%. Hasil tersebut sudah ada peningkatan namun peningkatan yang terjadi belum mampu memenuhi tuntutan indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan agar nilai rata-rata siswa mencapai batas KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini.

Dari semua data yang diperoleh pada Siklus I ini harapan pencapaian peningkatan prestasi belajar belum memenuhi harapan sesuai ketercapaian indikator keberhasilan penelitian sehingga penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya. (3)

Pembahasan Hasil yang Didapat dari Data Siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, pada siklus II ini dilakukan pembelajaran yang lebih maksimal. Kekurangan di pihak guru yang belum mampu melakukan arahan-arahan, motivasi-motivasi pada siklus II ini diupayakan lebih maksimal. Siswa dibiasakan giat belajar, media yang digunakan lebih efektif. Konsultasi dengan teman sejawat sebelum memulai pembelajaran dilakukan

dengan giat. Mengulang lagi membaca kebenaran dari teori model yang digunakan sebagai upaya triangulasi.

Gambar 1. Grafik Analisis Hasil Evaluasi



Dilihat dari gambar grafik di atas, bahwa terjadi peningkatan hasil evaluasi dari nilai siswa kelas XII MIPA 1 dari tahap awal, menuju evaluasi siklus I dan evaluasi siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Hasil akhir yang diperoleh ternyata rata-rata kelas yang diperoleh sudah meningkat mencapai 78,63 dengan prosentase ketuntasan belajar mencapai 86%. Dari semua data yang diperoleh, ternyata

indikator keberhasilan penelitian yang menuntut 85% lebih anak sudah mampu mencapai ketuntasan belajar sudah tercapai. Oleh karenanya penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan semua kegiatan yang telah dilaksanakan baik pelaksanaan awal, pelaksanaan siklus I maupun pelaksanaan siklus II berikut semua hasil-hasil yang telah diperoleh dapat disampaikan simpulan: (1) Metode *tutor sebaya* atau model pembelajaran *mastery learning* mampu membuat siswa belajar aktif, senang, dan mampu menggairahkan mereka untuk giat belajar, lebih berkonsentrasi, membuat daya pikir mereka lebih berkembang, dapat membuat suasana belajar lebih nyaman, siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan mampu memahami lebih dalam apa yang diajarkan. (2) Metode *tutor sebaya* atau model pembelajaran *mastery learning* sangat efektif dalam memecahkan masalah pembelajaran apabila mampu

dilakukan dengan baik, begitu pula apabila guru mampu menerapkan teori yang benar sesuai model tersebut. (3) Bukti-bukti berikut dapat dipakai acuan dalam menjawab pencapaian peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan prestasi peserta didik: (a) Dari data awal ada 12 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 8 siswa dan siklus II hanya 3 siswa mendapat nilai di bawah KKM.(b)Nilai rata-rata awal 67,27 naik menjadi 69,32 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 78,63. (c)Dari data awal siswa yang tuntas hanya 10 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 14 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 19 siswa.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Penebel lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut : (1) Dalam melaksanakan pembelajaran

disarankan agar guru-guru membuat persiapan yang matang dan mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran *mastery learning* agar diperoleh hasil yang optimal. (2) Disarankan bagi guru yang ingin meningkatkan prestasi belajar siswa, hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 1 Penebel tahun pelajaran 2015/2016.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Herrhyanto, Nar dan Hamid, Akib. 2006. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hilke, Eileen Veronica. 1998. *Fastback Cooperative Learning*. New York: McGraw-Hill, Inc.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/11/02/pembelajaran-tuntas-mastery-learning-dalam-ktsp/>.

<http://asrofudin.blogspot.com/2010/08/pengertian-metode-kerja-kelompok.html>

<http://ilmuawan9saja.wordpress.com/metode-penugasan/>
<http://jumridahusni.blogspot.com/2013/06/metode-kerja-kelompok.html>

<http://pgmionemode.blogspot.com/2012/05/penerapan-pembelajaran-tuntas-mastery.html>

<http://kbbi.web.id/http://murni-uni.blogspot.com/2010/10/strategi-belajar-mengajar-pembelajaran.html>

Miles, Matthew, B. Dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Roheadi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007

- Tanggal 23 November 2007.
Jakarta: Depdiknas.
- Saifudin Sau'd, Udin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpanbalik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Slameto. 2000. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2001. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar-Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Menajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbti: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- UU No. 20 Tahun 2003** tentang SISDIKNAS. Disahkan di Jakarta pada tanggal 8 Juli 2003.
- Uno, B. Hamzah, *et. al.* 2001. *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian*. Jakarta: Delima Press.
- Wojowasito. 1982. *Kamus Umum Lengkap Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*. Malang: Delta Citra Grafindo.
- Yamin, H. Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (G. P. Press Group).